

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Model Psikoterapi Islam

###### a) Pengertian Model Psikoterapi Islam

Model merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan<sup>1</sup>. Model juga bisa diartikan bantuan/gambaran visual yang menyoroti sebagai gagasan dan variable utama dalam sebuah proses/sebuah system.<sup>2</sup> Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>3</sup> Dalam hal ini model psikoterapi Islam merupakan suatu gambaran bantuan penyembuhan atau contoh proses penyembuhan jiwa yang menampilkan tahapan-tahapan pelaksanaan, metode, teknik dengan menggunakan pendekatan Islam. Dalam kajiannya psikoterapi Islam menurut Muhammad Mahmud dikutip Fenti Hikmawati dalam buku “*Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*”, membagi psikoterapi Islam dalam dua kategori. Pertama bersifat duniawi, yaitu berupa pendekatan dan teknik-teknik pengobatan psikis dengan obat-obatan medis. Psikoterapi duniawi merupakan hasil daya upaya manusia berupa teknik-teknik terapi atau pengobatan kejiwaan yang

---

<sup>1</sup> Poerwo Darminto, *KBBI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 662

<sup>2</sup> Dina Indriana, *Mengenal Raga Pembelajaran Efektif*, Yogyakarta, Diva Press, 2011, hal. 16

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, Gramedia Pustaka Jaya, 2011, hal. 45

didasarkan atas kaidah-kaidah insaniyah. Semisal: terapi elektif atau introkatif, humanistik dan kognitif perilaku.

Kedua bersifat ukhrawi, berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan agama, dan kedua model psikoterapi ini satu sama lain saling terkait dengan cara tradisional. Berdasarkan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis<sup>4</sup>.

## 2. Psikoterapi Islam

### a) Pengertian Psikoterapi Islam

Psikoterapi merupakan istilah yang sudah dipakai sehari-hari, namun para ahli belum ada kesepakatan dan mendefinisikannya, sehingga dalam keputusan dijumpai bermacam-macam istilah. Ada yang menyebut bimbingan-penyuluhan, bimbingan konseling, psikologi konseling, atau psikoterapi.

Islam memandang nama sebagai suatu yang sangat penting. Nama identik dengan terminology dan terminolog equvalen dengan konsep, sedangkan konsep produk penting dari akal budi manusia. Dengan demikian menambahkan nama "islami" dibelakang kata psikoterapi berarti bahwa "Psikoterapi Islami" mempunyai *body of knowledge* yang berbeda dengan psikoterapi kontemporer. Perbedaannya dengan psikoterapi kontemporer terletak pada body knowledge-nya, yang terbanngun dari nilai-nilai Islami, atau menjadikan wawasan Islam mengenai manusia sebagai landasan psikologi.<sup>5</sup>

Menurut James P. Chaplin dikutip dalam Abdul Mujib "Nuansa-nuansa Psikologi Islam" mengemukakan tentang pengertian psikoterapi secara khusus, diartikan sebagai penerapan tehknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Secara luas

---

<sup>4</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 123-124.

<sup>5</sup> Moh. Soleh, Imam Musbikin, *Op. Cit.*, hlm. 249-250

psikoterapi mencakup penyembuhan lewat keyakinan agama melalui pembicaraan informal atau diskusi personal dengan guru atau teman.<sup>6</sup>

Sedangkan terdapat pendapat lain dari bukunya Hamdani Bakran Addzaky, mengemukakan Psikoterapi Islam memberikan bimbingan dari al-Qur'an dalam proses pendidikan diri dari bekas-bekas dosa serta pengaruh negatif lainnya yang mengganggu ekstensi kepribadian yang fitri, suatu kepribadian yang selalu cenderung taat dan patuh pada Tuhan, berbuat baik kepada sesama makhluk dan lingkungannya.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipetakan bahwa definisi Psikoterapi Islam bisa diartikan dalam dua pemahaman. Pertama pemahaman sebagai perspektif Islam terhadap psikoterapi modern dengan cara membangun konsep yang tidak sejalan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kedua sebagai ilmu yang mandiri tentang manusia kerangka konsepnya benar-benar original dibangun dengan semangat Islam berdasarkan pada sumber formal Islam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa mengabaikan metode persyaratannya ilmiah.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tentang pengertian psikoterapi Islam yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan dengan melalui bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW, atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengarahan Allah, malaikat-malaikat-Nya.

#### **b) Bentuk Psikoterapi Islam**

Muhammad Abd al-'Aziz al-Khalidi dalam Iin Tri Rahayu mengemukakan tentang bentuk psikoterapi Islam dengan membagi

---

<sup>6</sup>Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 207.

<sup>7</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 276.

<sup>8</sup>Moh. Soleh, Imam Musbikin, *Op. Cit*, hlm.251

obat (*syifa'*) ke dalam dua bagian: Pertama, obat *hissi*, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, seperti berobat dengan madu, air buah-buahan yang disebutkan dalam al-Quran. Sunnahnya digunakan untuk menyembuhkan kelainan jasmani. Kedua, obat *ma'nawi*, obat yang sunnahnya menyembuhkan penyakit ruh dan kalbu manusia, seperti doa-doa, dzikir dan ajaran yang terkandung dalam al-Quran yang dapat menyembuhkan suatu penyakit.<sup>9</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lebih spesifik membagi psikoterpi dalam dua kategori yaitu :

- 1) Psikoterapi *Tabiyyah* adalah, pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya dapat diamati dan dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu, seperti perasaan kecemasan, kegelisahan, kesedihan dan amarah. Pengobatannya yaitu dengan menghilangkan sebab-sebabnya. Obat untuk menghadirkan hati, ialah menolak segala lintasan di dalam hati.<sup>10</sup> Dan sesuatu itu tidak dapat ditolak, selain dengan menolak sebabnya. Maka hendaklah diketahui sebabnya, dan sebab kedatangan lintasan-lintasan itu, adakalanya, ia sesuatu yang datang dari luar atau sesuatu yang berada di dalam (batiniyah).<sup>11</sup>
- 2) Psikoterapi *Syariyyah* adalah, pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya tidak dapat diamati dan dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu, tetapi ia benar-benar penyakit yang berbahaya, sebab dapat merusak kalbu seseorang seperti penyakit yang timbul akibat kebodohan, syubhat, keragu-raguan, dan syahwat. Pengobatannya yaitu dengan penanaman syariah yang datangnya dari Tuhan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi, Perspektif Islam dan Psikologi kontemporer*, UIN-Malang Press, Malang, 2009, hlm. 212.

<sup>10</sup> Iin Tri Rahayu, *Ibid*, hlm. 212.

<sup>11</sup> Ismail Yakub, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, CV Faizan, Jakarta, 1994, hlm. 559

<sup>12</sup> Iin Tri Rahayu, *Op. Cit*, hlm. 212.

Sedangkan menurut Muhammad Mahmud dikutip Fenti Hikmawati dalam buku “*Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*”, membagi psikoterapi islam dalam dua kategori. Pertama bersifat duniawi, yaitu berupa pendekatan dan teknik-teknik pengobatan psikis dengan obat-obatan medis. Psikoterapi duniawi merupakan hasil daya upaya manusia berupa teknik-teknik terapi atau pengobatan kejiwaan yang didasarkan atas kaidah-kaidah insaniyah. Semisal: terapi elektif atau introkatif, humanistik dan kognitif perilaku.

Kedua bersifat ukhrawi, berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan agama, dan kedua model psikoterapi ini satu sama lain saling terkait dengan cara tradisional. Berdasarkan ajaran yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis<sup>13</sup>. Dalam psikoterapi Islam juga memiliki model-model dalam psikoterapi Islam Semisal terapi ruqyah (do’a), terapi al-Qur’an dan terapi spiritual.

**c) Objek Psikoterapi Islam**

Objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan atau pengobatan dari psikoterapi islam adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan dengan penggunaan pada :

1) Mental

Mental yaitu hubungan dengan pikiran, akal, dan ingatan. Misalnya mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak mampu mengambil suatu keputusan yang baik, picik, dan tidak memiliki kemampuan membedakan halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat serta yang baik dan yang batil. Mental yang sehat ditandai sifat-sifat, diantaranya; mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian, dan batinnya selalu tenang. Mental yang

---

<sup>13</sup>Fenti Hikmawati, *Op. Cit*, hlm. 123-124.

tidak sehat akan merasakan ketidaktenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi mental yang sehat, sebaliknya akan merasakan kebahagiaan.

## 2) Spiritual

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah kejiwaan. Semangat atau jiwa religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesolehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental. Seperti syirik, nifak, fasik, dan kufur. Penyakit batiniah atau spiritual ini sangat sulit untuk disembuhkan atau diobati. Karena ia sangat tersembunyi didalam diri setiap orang. Dalam objek spiritual juga berkaitan dengan cara-cara dalam mengobati gangguan kejiwaan melalui pengalaman-pengalaman tentang hal-hal ghaib.

## 3) Moral (Akhlaq)

Akhlaq yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau pemikiran atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa. Moral merupakan ekspresi dari kondisi mental atau spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan, otomatis, dan tidak dibuat-buat, atau direayasa. Perbuatan atau tingkah laku itu kadangkadang sering tidak disadari, bahwa perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama dan akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Seperti pemaarah, dengki, dendam, suka mengambil hak milik orang lain, pemalas, berprasangka buruk, mudah putus asa dan sebagainya.

## 4) Fisik (jasmaniah)

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi islam. Kecuali memang kalau ada izin dari Allah. Akan tetapi ada kalanya sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi

medis seperti lumpuh, penyakit jantung, liver, stroke, dan sebagainya. Terapi fisik yang paling berat dilakukan oleh psikoterapi islam, apabila penyakit itu disebabkan karena dosa-dosa yang telah dilakukan oleh seseorang seperti wajah dan kulit tampak hitam, luka bahkan lebih kotor lagi seperti penyakit kulit (korengan, kudis atau bintikbintik hitam), padahal mereka telah melakukan berbagai macam upaya agar dapat sembuh dari penyakit-penyakit itu. tetapi tidak kunjung sembuh.

Dalam psikoterapi Islam, penyembuhan yang paling utama dan sangat mendasar adalah pada eksistensi dan esensi mentalnya dan spiritual manusia. Manusia yang telah memiliki eksistensi emosional yang stabil adalah seseorang yang telah memiliki mental dan spiritual yang baik, benar, cerdas, dan suci, karena dalam perlindungan dan bimbingan Allah.<sup>14</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS. Yunus, 10:57:

#### d) Metode Psikoterapi Islam

##### 1) Pengajaran Al-Qur'an Dan Al Hikmah

Dasar pengajaran Al-Qur'an Dan Al Hikmah dalam Al Qur'an QS. Al Jumu'ah,62:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. Al Jumu'ah,62:2)”.

Al-Quran merupakan rahmat bagi ummat manusia yang menjadi sumber dan pedoman utama dalam segala aspek

<sup>14</sup> Iin Tri Rahayu, *Op. Cit*, 2009, hlm. 210-211

kehidupan dunia maupun akhirat. Dikarenakan al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan langsung kepada Rasulullah SAW melalui malaikat jibril, dan sebagai penyempurna bagi kitab-kitab terdahulu yang memiliki keistimewaan sekaligus penawar dan obat yang paling baik dalam hal ini psikoterapi Islam mencegah dan menyembuhkan segala bentuk penyakit baik fisik maupun penyakit psikis.

Membaca al-Qur'an dengan mentadaburkan setiap bacaan hingga meresap kedalam hati dan pikiran akan mampu membersihkan kotoran-kotoran hati dan dapat menentramkan jiwa yang gelisah, memberikan kesejukan dan kedamaian dalam jiwa seseorang serta sebagai pelipur lara dan penyembuh luka yang diderita seorang hamba.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaannya Pembacaan ayat-ayat, surat atau Al-Qur'an secara tartil (sebagai amalan dan wirid) atau dengan memahami makna melalui tafsir dan ta'wilnya secara Niat dan I'tikad kepada Allah SWT, akan menghasilkan potensi pencegahan dan penyembuhan penyakit psikologis secara umum.

Pengajaran Al-Hikmah. Al-Hikmah adalah suatu ilmu yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang terdapat pada yang wujud. Ibnu Abbas RA telah menafsirkan Al-Hikmah dalam Al-Qur'an dengan pengajaran serta manfaat tentang perkara yang halal dan haram. Suatu ilmu yang sangat dalam, yang dalam ilmu itu hakikat segala sesuatu yang berada dalam ruang dan waktu ini dapat diketahui, difahami, dan dijadikan pelajaran serta nasihat yang suci dan agung baik bagi orang-orang yang dianugrahi maupun orang-orang yang ingin mengambil manfaat dari ilmu itu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir, Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, Amzah, Jakarta, 2008, hlm. 206.

<sup>16</sup>Farida, *Psikologi Pasien*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm.122-129

Kata hikmah sering diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pokok obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Menurut Bahasa *al-Hikmah* Adil, ilmu, sabar, Memperbaiki dan terhindar dari kerusakan. sebagai Obyek kebenaran (al-Haq) yang didapat melalui ilmu dan akal.<sup>17</sup>

Setelah seseorang mendapatkan terapi secara Islam, dengan berbagai cara yang telah diuraikan, maka diharapkan terbentuknya kembali kepribadian Islam. Karena dengan kepribadian Islam, seseorang dapat mengatasi semua masalah baik fisik, psikis, dan rohani yang merupakan struktur kepribadian manusia. Dan perlu dipahami bahwa kepribadian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan dan pembawaan seluruh potensi manusia, struktur biologis, sifat-sifat orang tua, dan penerimaan akan kehadiran anak.

Usaha untuk mencapai ketenangan batin, serta kebersihan jiwa dan kebahagiaan lahir-batin itu merupakan satu perjuangan tersendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa ada satu perjuangan untuk lebih mengerti diri sendiri dan lebih memahami orang lain serta lingkungan sekitar.<sup>18</sup>

## 2) **Shalat lima waktu dan sholat diwaktu malam**

Bukti shalat dalam dunia pengobatan Islam yang dapat dijadikan cara untuk membersihkan jiwa dan raga manusia merujuk pada Hadist Nabi SAW dalam penjelasan kitab *Ihya' Ulumuddin*. Rasulullah bersabda yang artinya: "*perumpamaan shalat yang lima waktu itu adalah seumpama sebuah sungai yang tawar airnya yang meluap-luap, di pintu seseorang diantara*

<sup>17</sup>Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 39

<sup>18</sup>Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, PT. Mandar Maju, Bandung, 2000, hlm. 250

*kamu. Ia mandi padanya tiap-tiap hari lima kali. Apakah pendapatmu tentang orang itu, apakah masih ada dakinya?”*<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa merupakan bentuk terapi secara teratur penyucian secara fisik jika dilihat dari prakteknya dan dapat menjadi terapi psikis dilihat dari aspek penghayatannya serta shalat merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik. Makna dalam shalat ada 3 aspek yaitu fikiran, perkataan dan tindakan.<sup>20</sup>

Dalam buku "Fiqh Kesehatan" KH. Saboe mengemukakan bahwa hikmah yang bisa diperoleh dari gerakan-gerakan shalat itu tidak sedikit bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membawa pada aspek kesehatan ruhaniah atau mental seseorang ditinjau dari ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap, serta dalam setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh, pada waktu melaksanakan shalat adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh.<sup>21</sup>

Shalat bukan hanya sebuah kewajiban setiap muslim, tapi juga perlu dilakukan secara sungguh-sungguh sehingga seseorang bisa merasakan manfaat positif dari shalat. serta dapat menyehatkan kondisi fisik maupun psikis. Hikmah lain dari mengamalkan shalat tahajud antara lain: shalat sebagai penenang jiwa, hilang perasaan pesimis dan minder, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat dapat membentuk pribadi muslim dan berakhlak mulia, dapat melatih kedisiplinan, selalu optimis. Serta dapat menghindarkan dari segala penyakit<sup>22</sup>

Pengertian shalat secara hakekat atau "sir"(batin) yang telah disimpulkan oleh ahli hakekat adalah menghadap hati (jiwa) kepada Allah dengan mendatangkan takut kepada-Nya serta

---

<sup>19</sup> Ismail Yakub, *Op. Cit*, hlm.513

<sup>20</sup> Aba Firdaus al-Halwani, *Manajemen Terapi Qalbu*, Media Insani, Yogyakarta, 2002, hlm. 90-99.

<sup>21</sup> Ahsin. W, *Fiqh Kesehatan*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 105

<sup>22</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, Stain Kudus: Kudus, 2009, hlm. 143.

menumbuhkan didalam jiwa rasa keagungan dan kebesara-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Serta Shalat Malam seperti tahajjud, Hajat dan Tasbih memiliki banyak hikmah. Melukan sholat malam (Qiyamul Lail) diluar kwajiban shalat wajib memiliki berbagai hikmah yang sangat dianjurkan diantara hikmah dari pelaksanaan sholat adalah sebagai berikut :<sup>23</sup>

- a) Sebagai penenang jiwa.
- b) Sebagai pencegahan dari perbuatan yang keji dan mungkar
- c) Sebagai pembentuk kepribadiabn muslim yang beraklaq mulia
- d) Sebagai terapi rutinitas dalam bentuk kedisiplinan.
- e) Kesehatan jasmani dan rohani

### 3) Dzikir

Dzikir dalam arti sempit memiliki makna menyebut asma-asma Allah dalam berbagai kesempatan dan secara berulang-ulang. Sedangkan dalam arti luas mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT yang telah diberikan,serta dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya.

*Dzikir* yang berupa penyebutan "Asma Allah" secara berulang-ulang dan terus-menerus dengan kehidmatan dan sesuai tata cara yang benar secara tidak disadari seseorang akan berkembanglah rasa kecintaan mendalam pada Allah, dan akan memantapkan hubungan hamba dengan sang pencipta. Dzikir juga, merupakan upaya yang dilakukan untuk memompakan energi positif dan sekaligus membendung energi negatif dalam diri manusia. Seseorang yang melakukan *dzikir*, harus memiliki prasangka positif terhadap Tuhan dan segala ciptaannya. Dengan

---

<sup>23</sup> Aba Firdaus al-Halwani, *Op. Cit*, hlm. 94-99

cara itulah energi positif akan mudah merasuk dalam diri manusia, sehingga akan menentramkan hati dan jiwa manusia.

Secara ilmu jiwa, Dzikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas *dzikir* mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. *Dzikir* juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan berbagai macam penyakit, terutama penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan meredam tingkat emosional seseorang. Dalam al-Qur'an juga menganjurkan untuk senantiasa berdzikir.<sup>24</sup>

Dalam pengaplikasiannya dzikir *lafdhiyah* (ucapan formal), seperti mengucapkan *Subhanallah, Alhamdulillah, La Ilaha Illallah, AllahuAkbar, La haula wala quwwata illa billa hil aliyil adhim* hendaknya kita melakukan Dzikir '*amaliyah* (perbuatan Nyata), seperti melakukan puasa, membaca Al-Qur'an, shalat tengah malam, mengkonsumsi makanan yang baik dan halal, memperbaiki akhlak dan moral, menegakkan kebenaran dan keadilan, dan sebagainya.

Allah Berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram" (QS. Ar-Ra'd, 13 : 28).

Melakukan Dzikir sama halnya nilainya dengan terapi rileksasi atau memberikan efek ketenangan, pemeliharaan, pencegahan dan penyembuhan terhadap gangguan kesehatan jiwa bagi seseorang yang melaksanakannya, yaitu satu bentuk terapi

<sup>24</sup>Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Op.Cit*, hlm.190.

dengan menekankan upaya mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis. Dzikir yang dikeraskan maupun dalam hati baik melalui suara maupun gerakan. Fungsinya adalah untuk menormalisasikan kembali fungsi system jaringan syaraf, sel-sel, dan semua organ tubuh.<sup>25</sup>

#### 4) Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan yang dapat merusak citra fitri manusia. Puasa juga merupakan rukun Islam, yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, baligh yang telah memenuhi syarat dan kuasa untuk menjalankannya, serta dilakukan pada bulan Ramadhan setiap satu tahun sekali. Secara ilmiah puasa sangat berguna untuk kesehatan tubuh. Selanjutnya pembagian puasa ada 2:

- a) Puasa fisik, yaitu (1) menahan lapar, haus, dan berhubungan seks, memelihara lidah, pendengaran, penglihatan dan mencegah dari perbuatan maksiat yang dapat merugikan jasmani maupun rohani. (2) puasa dapat memperkecil sirkulasi darah, melalui penurunan keseluruhan jantungjantung sebagai perimbangan untuk mencegah keluarnya keringat dan uap melalui pori-pori kulit. (3) memberi kesempatan bagi alat pencernaan untuk beristirahat.
- b) Puasa psikis, yaitu menahan hawa nafsu dari segala perbuatan maksiat. Puasa juga mampu menumbuhkan efekemosional yang positif, seperti menyadari akan kuasa Allah SWT, menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain, serta menghidupkan nilai-nilai positif dalam dirinya untuk aktualisasi diri sebaik mungkin. Puasa juga dapat

---

<sup>25</sup>Aba Firdaus al-Halwani, *Op. Cit*, hlm. 123-127

menyehatkan jiwa, mengembalikan kekuatan tubuh sehingga dapat meningkatkan sel-sel tubuh.<sup>26</sup>

Menurut Djmaludin Ancok dikutip dalam Moh sholeh mengemukakan juga tentang puasa dapat menyembuhkan gangguan jiwa, penyembuhan cemas dan susah tidur dan dapat melatih rasa rendah diri. Hikmah lapar menurut Al-Ghazali dikutip In Tri Rahayu:

- 1) Menjernihkan Qalbu dan mempertajam pandangan
- 2) Melembutkan Qalbu sehingga mampu merasakan kenikmatan batin.
- 3) Menjauhkan perilaku yang hina dan sombong.
- 4) Mengingatnkan jiwa manusia akan cobaan dan azab Allah.
- 5) Memperlemah syahwat dan tertahannya nafsu amarah yang buruk.
- 6) Mempermudah seseorang untuk selalu tekun beribadah
- 7) Menyehatkan badan dan jiwa serta menolak penyakit.<sup>27</sup>

#### 5) Terapi Do'a

Dalam penjelasan tentang do'a

إِنَّمَا يَذْكُرُ مَنْ يَجُوزُ عَلَيْهِ الْإِعْظَامُ  
وَإِنَّمَا يَنْبَهُ مَنْ يُمْكِنُ مِنْهُ الْأَهْمَالُ

Artinya: barang siapa yang harus diingatkan adalah orang yang padanya mungkin lupa dan bahwasanya pula yang harus diperingatkan pula adalah orang yang mungkin daripadanya timbul sembronon.

Pada hakekatnya do'a adalah adab (kesopanan) yang harus dilakukan seorang hamba pada penciptanya. Hal ini

<sup>26</sup>Moh Sholeh, Imam Musbikin , *Op. Cit*, hlm. 240-241

<sup>27</sup>Abdul Mujib, *Op. Cit*, hlm.235-237.

disebabkan karena dalam keadaan bagaimanapun kita akan selalu membutuhkan segala-galanya dari Allah SWT.<sup>28</sup>

Pembacaan Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pencegahan dan perlindungan, yakni sebagai permohonan (do'a) agar senantiasa dapat terhindar dan terlindung dari suatu akibat hadirnya musibah atau bencana berat. Yang mana hal itu dapat mengganggu keutuhan dan eksistensi kejiwaan (mental).

Do'a adalah harapan dan permohonan kepada Allah SWT, selama seorang pasien masih memuja dan mau berdo'a (atas sakitnya) berarti memiliki harapan kuat untuk hidup lebih lama (dengan kesehatan). Dalam pujian atau do'a dapat menumbuhkan auto-sugesti yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang keduanya merupakan hal yang mendasar bagi penyembuhan suatu penyakit.<sup>29</sup> Terapi do'a, merupakan salah satu metode penyembuhan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Dengan memiliki syarat-syarat dalam melaksanakannya yaitu :

- a) Menggunakan ayat-ayat Al Qur'an atau Hadis dengan tanpa mengubah susunan kalimatnya.
- b) Menggunakan bahasa Arab yang fasih, dibaca dengan jelas, sehingga tidak berubah dari makna aslinya.
- c) Meyakini bahwa bacaan ayat-ayat Al Quran dan Hadis tersebut hanyalah merupakan sarana atau wasilah untuk penyembuhan, sedangkan yang menyembuhkan pada hakikatnya adalah Allah SWT sendiri.<sup>30</sup>

#### e) Tujuan Psikoterapi Islam

- 1) Menghilangkan atau mengubah penyakit mental

---

<sup>28</sup> Labib, *Hakekat Ma'rifat Matnul Hikam Syaikh Ibnu Atho'illah As-Sukandari*, BINTANG USAHA JAYA, Surabaya, hlm 25

<sup>29</sup>Farida, *Op. Cit*, hlm. 131.

<sup>30</sup>In Tri Rahayu, *Op. Cit*, hlm. 265-268.

Menghilangkan gejala (symptoms) yang ada, tujuan utama penyembuhan ialah menyingkirkan penderitaan passion dan menghilangkan kerusakan akibat negative yang diakibatkan adanya gejala-gejala tersebut.

2) Mengubah gejala yang ada

Seringkali lingkungan lingkungan tertentu menghalangi dan tidak sesuai dengan keinginan penyembuhan secara sempurna. Dalam keadaan tertentu penyembuhan tidak dapat dilaksanakan, karena motivasi yang tidak sesuai, lemahnya kepribadian pasien, terbatasnya waktu atau keinginan. Hal ini akan membatasi keleluasaan pertolongan, sehingga si ahli hanya mampu mengubah atau memodifikasi gejala-gejala yang ada pada pasien dan tidak mampu menyembuhkannya.

3) Menurunkan gejala yang ada

Ada beberapa bentuk penyakit emosional yang dapat berkembang pesat menuju kerusakan . psikoterapi yang tepat pun hanya mampu melayani untuk menghentikan atau menurunkan atau memundurkan kembali tingkat keparahannya.

4) Memperantai (perbaikan) tingkahlaku yang rusak

Dalam kehidupan yang semakin kompleks beserta dengan problematikanya menjadikan rangsangan dan inspirasi perluasan penggunaan psikoterapi dalam bidang psikologi. Kenyataannya masuknya penyakit emosional kedalam struktur watak individu telah memperluas tujuan psikoterapi, tidak sekedar mengurangi atau merubah gejala-gejala pada koreksi kerusakan pola hubungan manusiawi. Dalam hal ini psikoterpi mapu menjadi perantara dalam mekanisme perubahan struktur watak individu.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Ahmadi, *Psikologi Agama*, CV Sinar Baru, Bandung, 1991, hlm. 159

**f) Teknik Psikoterapi Islam.**

Proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>32</sup>Proses psikoterapi metode Sufistik dilakukan dengan tiga teknik dalam ilmu tasawuf yang terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu :

**1. Tahap *Takhalli* (pembersihan diri)**

Tahap *takhalli* merupakan pembersihan diri atau pengosongan diri dari permasalahan, dosa-dosa ataupun menghilangkan energy-energi negatif atau penyembuhan penyakit yang dialami penderita dengan “Taubatan Nasuha” (sungguh-sungguh taubat dan berjanji tidak mengulangi lagi). Dalam fase *takhalli* merupakan fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran, qalbu, dan moral (akhlak) dengan mengamalkan sifat-sifat yang mulia dan terpuji berdasarkan ajaran Islam.<sup>33</sup>

Tahap tersebut ditujukan pada santri penderita gangguan *Schyzofrenia* sendiri, sedangkan yang melakukannya ialah seseorang yang telah memiliki keahlian khusus atau kemuliaan dari Allah SWT. Sepertihalnya KH. Nur Kholis dengan bimbingan dari pengajaran al-Qur'an dan makna dari kitab *Al-Hikam* yang berisi pengajaran ilmu tasawuf untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT yaitu melalui shalat taubat untuk memohon ampunan disertai berdzikir. Tahap *takhalli* bisa dilakukan sendiri oleh Penderita yang hampir sembuh dengan bimbingan dari KH. Nur Kholis serta pengurus dengan membaca dzikir, tahlil, Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas dan ayat kursi serta surat Yaasiin diteruskan dengan do'a meminta kesembuhan dari Allah SWT.

---

<sup>32</sup>Corey, G. 1997, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2012, hlm.27.

<sup>33</sup>Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Aswaja Pressindo: Yogyakarta , 2012, hlm. 92.

Tahap ini dilakukan beberapakali sampai pasien bersih dari segala permasalahan atau penyakitnya. Melalui langkah pertama kali yang dilakukan KH Nur Kholis. Pada tahap ini ialah Penerimaan awal santri penderita di ponpes dimasukan kedalam bilik-bilik kamar khusus tergantung tingkat gangguannya. Setelah itu dilakukan pemandian rutin bagi santri gangguan jiwa sampai selesai setiap jam 12 malam.

Indikasi klien atau penderita menjadi sehat yaitu dengan hadirnya rasa aman, tenang, tentram baik secara psikologis, spiritual maupun fisik. Setelah ciri-ciri itu muncul proses psikoterapi dilanjutkan dengan tahap perawatan dan pelatihan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari

## 2. Tahap *Tahalli* (pengisian diri)

Setelah melakukan ikrar dan janji setia pada Allah SWT, dalam proses tahapan *tahalli* yang dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak jelek. Selanjutnya mengisinya dengan melakukan ibadah-ibadah yang dilakukannya secara disiplin, konsisten, kontinyu dan sabar. Seperti tindakan-tindakan pembersihan diri, fikiran, hati, jiwa dan jasad dengan ketaatan-ketaatan beribadah secara spesifik dan filosofis lahiriyah maupun batiniyah.

Proses terapi tersebut ditujukan untuk melatih penderita agar tidak lupa atau selalu menjalankan kewajiban sebagai seorang manusia untuk beribadah dan untuk tetap melakukan psikoterapi secara mandiri. Hal ini nantinya bisa berguna setelah santri penderita sembuh dan selesai dalam melakukan psikoterapi karena dia sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah tersebut. Hal inilah yang dimaksud dengan *self development*(pengisian diri dengan perilaku terpuji dan ketaatan beribadah pada Allah SWT).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit*, hlm 327-328

Tahap *tahalli* bisa juga berbentuk psikoterapi kelompok atau *munajat* dipimpin oleh seorang imam atau terapis. *Munajat* adalah dzikir, sholawat dan do'a bersama yang dilakukan khusus untuk menghadirkan rasa keberadaan Allah SWT. dalam kehidupan seseorang. Tahap *munajat* yaitu diawali dengan melakukan shalat sunat Taubat dan Hajat secara berjama'ah, kemudian diteruskan dengan membaca beberapa bacaan wirid dan ditutup dengan do'a-do'a diantaranya do'a yang mengandung unsur terapis. Praktek psikoterapi ini harus dilakukan secara disiplin, terus menerus, sabar dan tanpa menargetkan kepada sesuatu, tetapi dilakukan semata-mata mengharap ridha, cinta dan perjumpaan dengan-Nya. Sesuatu atau permasalahan selalu mengaitkan dengan Allah SWT.

Sepertihalnya penerapan yang dilakukan oleh KH. Nur Kholis di pesantren At-Taqy. Dalam penerapan tahap *tahalli* dilakukan dengan melakukan ibadah-ibadah yang wajib maupun sunat, bisa juga berbentuk model konseling yaitu diberi nasehat, masukkan-masukkan atau konsep-konsep ajaran dari kitab *Al-Hikam*. Penderita pada tahap ini diberikan nasehat-nasehat diantaranya tentang akidah, tauhid dan hakekat hidup, contohnya yaitu Selalu diajak, dibimbing dan diharuskan mengikuti sholat berjama'ah lima waktu setelah itu dzikir bersama serta bersholawat. Secara bergantian dan selalu diajarkan membaca al-Qur'an bagi santri yang sudah 80-90% sembuh, hafalan surat pendek, hafalan doa, dan membaca tahlil. Serta diingatkan selalu untuk dzikir menyebut asma-asma Allah SWT.

### 3. Tahap *Tajalli* (Kelahiran baru)

Tahap yang ketiga adalah *tajalli* (kelahiran baru), tahap ini sering disebut penyingkapan. *Tajalli* berarti Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada makhluknya penyingkapan diri Tuhan tidak pernah berulang secara sama dan tidak pernah pula berakhir. Penyingkapan-penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya batiniyah

yang merasuk kehati. Tajalli merupakan tanda-tanda Allah yang ditanamkan dalam diri manusia setelah kembali ke fitrah seraya Ia dapat disaksikan.<sup>35</sup>

Tahap ini dilakukan dengan upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan tabah terhadap ujian-Nya. Tahap ini bahkan bisa menghadirkan potensi *Ilahiyah* seperti menerima mimpi, ilham dan *kasysyaf* yang benar, tetapi dalam meraih potensi-potensi tersebut dengan syarat yaitu menjadi muridnya dengan mengamalkan amalan-amalan khusus.<sup>36</sup> Contoh tahap ini di ponpes at-Taqy welahan Jepara Bagi penderita yang telah mengalami 90 % kesembuhan diajarkan ketrampilan atau keahlian di bidang lapangan pekerjaan seperti: bermain rebana, memasak, berternak, menjadi juru pakir, menjahit, memijat serta diajarkan membersihkan lingkungan sekitar pesantren.

## 2. Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kata kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>37</sup> Sebutan kiai sangat beragam, antara lain : *ajengan*, *elang* di Jawa Barat : *tuan guru*, *tuansyaikh*. Kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren.<sup>38</sup> Kiai dapat juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan

<sup>35</sup> Gusti Abd. Rahman, *Op.Cit*, hlm. 95

<sup>36</sup> Hamdani Bakran Adzaky, *Op. Cit*, hlm. 328-329

<sup>37</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Yogyakarta, Idea Prees, 2009, hlm. 74

<sup>31</sup> Ahmad Muthohar, *Ideology Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 2007, hlm 32.

seluruh perilakunya akan dicontoh oleh masyarakat sekitarnya. Tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren.<sup>39</sup>

Pada umumnya, Pesantren terdapat beberapa Komponen utama diantaranya Kiai, Santri, Masjid, Pondok, dan Pengajaran Kitab Islam Klasik. Diantaran penjelasan komponen tersebut adalah sebagai berikut :<sup>40</sup>

Kiai merupakan komponen yang paling esensial dan vital di tubuh pesantren. Karena itu sangat wajar apabila dikatakan bahwa bertumbuh dan berkembangnya suatu pesantren sangat tergantung pada kemampuan sang Kiai.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan bahwa ada empat tugas pendidik/pengasuh dalam mendidikan membina para santrinya, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada santri-santri dan menganggapnya seperti anak sendiri
- b. Mengikuti teladan pribadi Rasulullah
- c. Tidak menunda memberi nasehat dan ilmu yang diperlukan oleh para santrinya.
- d. Menasihati santri-santri serta melarangnya dari akhlak tercela.

Horikosi, dalam buku modernisasi pesantren, berdasarkan penelitiannya terhadap kiai Yusuf Tajri, menunjukan bahwa kiai sejatinya lebih berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang kiai mencoba meredam segala perubahan sosial yang tengah berlangsung, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial tersebut dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.<sup>42</sup>

---

<sup>32</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 64.

<sup>40</sup>Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, PT. Lkis Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013, hlm. 37-43

<sup>41</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm.155

<sup>42</sup>Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit*, hlm. 7

Orang yang melakukan seruan atau ajaran tersebut disebut da'i. Tetapi karena proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu maka pelakunya dikenal juga dengan istilah muballigh.<sup>43</sup>

Kata da'i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut da'iyah.<sup>44</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain.

#### a. Kepribadian Seorang Kiai

Adapun kredibilitas yang dimiliki da'i dalam hal ini adalah kiai tidaklah tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibina dan terus dikembangkan. Seorang da'i yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidang yang ingin ia sebar, mempunyai jiwa yang tulus dalam beraktifitas, senang terhadap pesan-pesan yang ia miliki, berbudi luhur serta mempunyai status yang cukup walau tidak harus tinggi. Dari sana berarti seorang da'i yang ingin memiliki kredibilitas tinggi harus berupaya membentuk dirinya dengan

<sup>43</sup>Siti Muri'ah, *Op. Cit*, hlm. 2

<sup>44</sup>Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung, Widya Padjadjaran, 2009, hlm. 73.

sungguh-sungguh.<sup>45</sup> Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa di antara aspek yang mampu membangun kredibilitas adalah aspek yang berkaitan dengan kepribadian, sebuah sifat hakiki pada seorang da'i.

Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata, hal ini sejalan dengan ungkapan hikmah “kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan”. Klasifikasi kepribadian da'i yang bersifat rohaniah mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi da'i. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki.<sup>46</sup>

Dikatakan bahwa apabila seorang muallim dalam konteks ini adalah seorang kiai mengumpulkan tiga perkara, maka sempurnalah ni'mat, kepda pelajaranya yaitu: *sabar, merendahkan diri, dan baik budi.*

#### 1) Sifat-Sifat Kiai

Dikatakan dalam kitab *ihya' ulumuddin*, bahwa lima macam dari budi pekerti adalah diantara tanda-tanda ulama' akhirat, yang dipahami dari lima ayat kitab Allah SWT Al-Qur'an yaitu: Takut, Khusyu', Tawadhu', Baik Budi, Dan Memilih Akhirat Dari Dunia (Zuhud)

##### a) Takut, diambil dari firman Allah SWT

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ  
 إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: *hanya sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hambaNya ialah para ahli ilmu (ulama')* (QS. Fatir, ayat 28).

<sup>45</sup>Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1994, hlm. 68.

<sup>46</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2009, cet. II, hlm. 90.

Sifat taubat dalam diri da'i, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi mad'u-nya. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia bergegas untuk bertaubat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan Ilahi.

a) Khusyu' diambil dari firman Allah SWT

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا  
 أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
 وَأُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



*Artinya: mereka itu khusyu' kepada Allah, tidak menukar keterangan-keterangan Allah itu dengan harga yang murah. (QS. Ali imran, ayat 199)*

Seorang da'i adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah khusyu' dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan di mana pun dan kapan pun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia (riya').

b) Tawadhu' diambil dari firman Allah SWT

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ  
 عَلَيْهِمْ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: Rendahkan sayapmu pada orang mu'min. (QS. Al hijr, ayat 88)*

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina dibanding derajat dan martabat orang lain), tawaddu (rendah hati) dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Da'i yang mempunyai sifat tawaddu akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

c) Baik budi diambil dari firman Allah SWT

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

*Artinya: oleh karena itu rahmat Allah, engkau bersikap lemah lembut kepada mereka. (QS. Ali Imran, ayat 159)*

Amanah (terpercaya) dan Shidq (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang da'i sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para nabi dan rasul. Amanah dan shidq adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan shidq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan shidq merupakan hiasan para nabi dan orang-orang saleh, dan mestinya juga menjadi hiasan dalam pribadi da'i karena apabila seorang da'i memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya.

Apa yang dilakukan seorang da'i merupakan bagian dari perhatiannya kepada umat, ia menginginkan umat

beriman dan selamat dunia akhirat dan menunjukkan sikap hormat dan menghargai kepada siapapun.

d) Zuhud diambil dari firman Allah SWT

Artinya: berkata orang-orang yang berilmu pengetahuan itu :”Malang nasibmu! pahala dari Allah lebih baik untuk orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik”

Ditafsirkan alangkah jauhnya dari kebahagiaan orang yang menjual kepentingan dirinya sendiri yang perlu, dengan kepentingan orang lain yang jarang terjadi, karena mengharap dekat diri dan dapat diterima oleh orang banyak, dari pada mendekati diri pada Allah SWT.

Zuhud adalah manifestasi dari rasa syukur kepada Allah, orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik (kalimat thayyibat).Syukur juga mempunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Seorang da'i yang baik adalah da'i yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah dan menghargai kebaikan orang lain.<sup>47</sup>

### b. Kompetensi kiai

Kepimpinan di pesantren selama ini pada umumnya berjalan secara alamiah. Baik dalam pengembangan sistem pendidikan maupun dalam proses pembinaan calon pemimpinnya, pesantren belum menetapkan suatu formula yang bersifat tetap dan teratur.

---

<sup>47</sup> Ismail Ya'kub, *Op. Cit*, Cv Faizan, Jakarta, 1994. hlm 285-287

Seorang pemimpin pesantren atau kiai dengan kompetensi yang mumpuni memiliki perjalanan sepak terjang yang sangat panjang. Kompetensi seorang pemimpin berbanding lurus dengan tingkat profesionalismenya.<sup>48</sup>

Wajib bagi seseorang untuk menjadi seseorang untuk menjadi seseorang yang sangat profesional dalam masalah ini, dakwah pada agama Allah Swt., seperti sabda Rasulullah berikut.

*“sesungguhnya Allah sangat senang jika salah seorang diantara kamu melakukan sesuatu dengan cara yang tekun (profesional). Sebagaimana juga disebutkan, sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat sebaik mungkin dalam segala sesuatu.”* H.R Muslim dalam kitab *al-ilmu*.<sup>49</sup>

Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang penyuluh agama dalam hal ini seorang kiai adalah:

1) Wawasan keislaman secara komperhensif

Dalam buku kajian dakwah multi perspektif ulawan mengemukakan, seorang da'i mutlak dituntut untuk menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan Al Qur'an, al Hadist, serta semua ilmu yang termasuk pada rumpun ilmu agama.

2) Keahlian bidang bimbingan, penyuluhan dan konseling

Keahlian yang dimaksud disini adalah keahlian baik secara konseptual maupun praktis kegiatan bimbingan, penyuluh, dan konseling agama islam.

3) Ketrampilan ICT

Azis Wahab dalam buku kajian dakwah multi perspektif menyebutkan, sekurang-kurangnya ada empat alasan men gapa perlu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) :

---

<sup>48</sup>Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit*, hlm. 76-77

<sup>49</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Raja Grafindo Persada, Bandung, 2012 , Hlm. 262

(1). Informasi yang disampaikan secara elektronik memiliki fleksibilitas dalam mengakses dan memanfaatkannya, (2). Komputer merupakan alat yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengelola informasi, (3). Memudahkan akses para pengambil informasi yang diperlukan, (4). Komputer sebagai alat untuk memproses informasi, diperlukan dalam setiap langkah manajemen.

4) Keteladanan, keagungan akhlaq al karimah, dan kedalaman spiritual

Rahasia dakwah generasi terdahulu, dimana islam mapu tersebar dari satu tempat ketempat yang lain, adalah karena daya tarik yang ditampilkan para pembawanya, yaitu para da' ai, kiai, wali yang berkepribadian mulia. Akhlaq atau keteladanan da'i memiliki andil yang besar dalam menentukan keberhasilan dakwah.<sup>50</sup>

### 3. Gangguan Jiwa

#### a. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian anggota-anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlibat pada fisik.<sup>51</sup> Problem kejiwaan atau penyakit psikologis merupakan akibat dari kecenderungan yang menyimpang dari naluri pertahanan diri, yang secara alamiah ada pada diri manusia.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Frederik H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein, dalam buku “ Psikologi Islam” gangguan jiwa adalah kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain

---

<sup>50</sup> Asep Muhyidin, Dkk, *Kajian Dakwah Multi Perspektif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm 34-36

<sup>51</sup> Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm.

<sup>52</sup>Adnan Syarif, *Op. Cit*, hlm. 100

kesulitan dalam persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri.<sup>53</sup>

Secara sederhana gangguan jiwa didefinisikan sebagai bentuk tidak adanya atau kekurangannya dalam kesehatan mental atau jiwa. Dari pengertian sederhana ini, orang yang menunjukkan kurang dalam hal kesehatan mentalnya maka dia dimasukkan sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa atau mental.

Mental mempunyai pengertian yang sama dengan jiwa, nyawa, sukma, ruh dan semangat. Kesehatan mental erat kaitannya dengan kehidupan rohani yang sehat dalam memandang pribadi manusia sebagai totalitas psikofisik yang kompleks. Kesehatan mental juga berhubungan dengan tekanan-tekanan batin, konflik-konflik pribadi yang sangat mengganggu ketenangan hidup seseorang.

Floyd L. Ruch dalam buku Laju Zaman Menantang Da'wah mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang proses penyesuaian diri manusia yang berupa tingkah laku, yang berusaha memenuhi kebutuhan baik yang bersifat biologis maupun kebutuhan sosial. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra':85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : *“Maka bertanya kepadamu tentang hal ikhwal roh (jiwa), maka jawablah bahwa roh (jiwa) itu merupakan urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberi pengetahuan tentang hal itu kecuali hanya sedikit”*.<sup>54</sup>

Ciri-ciri dari orang yang mengalami gangguan kejiwaan adalah :<sup>55</sup>

- 1) Hadirnya perasaan cemas dan perasaan tegang didalam diri.

<sup>53</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islami Atas Problem-Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 91

<sup>54</sup>Abdurrahman Arroisi, *Op. Cit*, hlm. 125

<sup>55</sup>Iin Tri Rahayu, *Op. Cit*, hlm. 101

- 2) Merasa tidak puas (dalam artian negatif) terhadap perilaku diri sendiri.
- 3) Perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang dihadapi.
- 4) Ketidakmampuan untuk berfungsi secara efektif didalam menghadapi problem.

**a. Faktor Gangguan Jiwa**

Beberapa teori tentang perkembangan kepribadian antara lain: Schopen Hauer dengan teorinya, “nativisme”, Ia berpendapat bahwa pada dasarnya individu lahir dengan membawa faktor-faktor keturunan yang diperoleh dari kedua orangtuanya. John Locke dengan teorinya “tabularasa” mengemukakan bahwa bayi lahir dalam keadaan suci bagai meja lilin yang putih dan lingkunganlah yang akan menentukan perkembangan di kemudian hari.

William Stern dengan teori konvergensi mengemukakan bahwa manusia lahir dengan membawa potensi masing-masing, dan lingkungan pun ikut menentukan perkembangannya di kemudian hari.<sup>56</sup> Sedangkan Utsman Najati dalam buku Psikologi Dakwah menyimpulkan bahwa ada dua faktor penggolongan yang pertama adalah faktor keturunan dan yang kedua adalah faktor lingkungan.<sup>57</sup>

Penyimpangan-penyimpangan secara psikologis yang dilakukan oleh individu dan pelanggaran terhadap rambu-rambu ilahiyah adalah disebabkan dua faktor, faktor dari dalam atau bawaan (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Diantara faktor tersebut antara lain :

- 1) Faktor internal

Adapun yang termasuk faktor dari dalam atau bawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh mausia sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan.

---

<sup>56</sup>Abdurrahman Arroisi, *Op. Cit.*, hlm. 130

<sup>57</sup>Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah, Amzah, Wonosobo*, 2001, hlm.143

Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir itu yang menentukan pribadi seseorang.<sup>58</sup>

Adapun mengenai factor internal diantaranya penyakit-penyakit rohaniah diantaranya sebagaimana disebut dalam Hadist Rasulullah SAW berikut yang artinya:

*Sesungguhnya ummatku akan ditimpa oleh suatu penyakit ummat. Para sahabat bertanya : apakah penyakit ummat itu? Nabi menjawab: kufur ni'mat, takabbur, bersaing, saling membenci, saling mendengki yang melampaui batas(berlaku kejam) dan kemudian saling bunuh membunuh.*<sup>59</sup>

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi ini telah tercipta dalam keadaan suci (*fitrah*), nuraninya senantiasa ingin menghadap Tuhannya dan ingin mengikuti agama-Nya. *Fitrah* yang telah Allah ciptakan dalam diri setiap manusia tidak akan pernah berubah dan tetap menyuarakan seruan agar senantiasa kembali kepada kebenaran Ilahiyah. Bagaimanapun jelek dan buruknya perilaku dan perbuatan seseorang, tetapi hati nuraninya tetap hidup dalam dada, hanya saja gaungnya tidak dapat menembus dinding-dinding jiwa, akal pikiran, *qalbu*, inderawi dan fisiknya, kecuali kelima hal itu mengalami benturan yang sangat dahsyat dalam perjalanan kehidupannya.<sup>60</sup>

Disebutkan dalam Firman Allah SWT QS. Ar-Rum : 30

---

<sup>58</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi (Ed.), *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 5

<sup>59</sup> Labib, *Op. Cit.*, hlm. 41

<sup>60</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit.*, hlm. 372

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ ﴿سورة : الرّوم ٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah, fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan bagi penciptaan dengan fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Rum : 30)<sup>61</sup>

Gangguan kejiwaan akan sangat terlihat pada sikap dan perilakunya yang telah tertanam sejak ia dilahirkan ke muka bumi. Sikap dan karakteristik seseorang yang cenderung menyimpang dari aturan dan tuntunan Ilahiyah secara internal dapat terjadi melalui proses perkawinan kedua orang tuanya. Jika proses perkawinan itu menyimpang dari tuntunan Ilahiyah, maka bawaan sikap dan perilaku yang menyimpang itu telah tumbuh dalam jiwa sang anak. Diantara penyebabnya yaitu karena otak berfikir manusia kosong dari pemahaman ajaran-ajaran samawi yang mengatur berbagai kecenderungan naluriah sekaligus menjadikannya lurus (normal). Demikianlah sebagaimana Allah telah mengatur sekaligus menjadikan norma berbagai kecenderungan naluriah pada hewan.<sup>62</sup>

## 2) Faktor eksternal

Penyimpangan dan pelanggaran yang disebabkan karena faktor eksternal adalah lebih banyak terfokus pada bagaimana system pendidikan yang telah diberikan kepada individu sejak berusia 0 tahun sampai dengan dewasa (25-40 tahun).

<sup>61</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, Penerbit Fajar Mulya, Surabaya, 1987, hlm. 407

<sup>62</sup> Adnan Syarif, *Op. Cit*, hlm. 101

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mengarahkan kepada pengembangan dan pemberdayaan potensi Ilahiyahnya yaitu pendidikan keimanan, keIslaman, keihsanan dan ketauhidan, bukan pendidikan yang justru mengarah kepada pengembangan karakteristik Yahudiyah, Nasraniyah dan Majusiyah, Seperti :<sup>63</sup>

- a) Sejak dini tidak pernah diperkenalkan dengan dua kalimat syahadat dan kalimat tauhid.
- b) Tidak pernah diperkenalkan dan ditanamkan kedalam jiwa tentang hukum-hukum halal dan haram serta akibat-akibat yang akan diperoleh, jika melakukan hal-hal yang halal atau yang haram.
- c) Tidak pernah diperintahkan oleh lingkungan keluarga dan kedua orang tuanya sejak usia tujuh tahun untuk melakukan ibadah.
- d) Tidak pernah ditanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW, para rasul dan para nabi serta auliya Allah, dan meneladani seluruh perilaku dan kemuliaan mereka di dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi.
- e) Tidak pernah diajarkan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah serta tidak pernah diberikan ketauladanan bagaimana cara mengaplikasikan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Sangat banyak faktor dan sebab yang membawa kepada penyimpangan, kegoncangan dan dekadensi moral, serta buruknya sistem pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kedurhakaan dan dosa dalam kenyataan yang sungguh mengesankan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor utama yang menyebabkan adanya potensi penyimpangan perilaku dan

---

<sup>63</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op. Cit.*, hlm. 379

gangguan psikologis pada individu secara internal adalah terfokus pada proses pembuahan hubungan seks, kondisi psikologis kedua orang tuanya saat dalam kandungan serta pendidikan spiritual dalam kandungan yang menyimpang dari tuntutan dan bimbingan Ilahiyah. Sedangkan secara eksternal adalah terfokus pada tidak ada atau kurangnya pendidikan agama secara dini, mendasar, tidak adanya ketauladanan baik dari kedua orang tuanya atau lingkungannya serta terjadinya dikotomi antara agama, pendidikan dan kehidupan. Kesemua itu sebagai pengetahuan bahwa banyak faktor-faktor dan penyebab menuju kepada penyimpangan moral dan gangguan psikologis seseorang.

Penyebab dasar dari semua gangguan mental dan sakit jiwa yang bukan disebabkan oleh faktor organisasi jasmaniah adalah karena terganggu atau terhambatnya kehidupan emosi individu. Baik individu itu cerdas ataupun bodoh, kalau emosi terganggu maka kepribadiannya juga akan terganggu. Akibat gangguan atau penyakit emosional tersebut akan merasuk pada keseluruhan kepribadian seseorang, sehingga efeknya akan tampak pada:<sup>64</sup>

- a) Cara berfikir, seperti: suka lupa, tidak mampu konsentrasi, malas berfikir, kemunduran berfikir, sukar mengambil keputusan dan pandangannya menyempit.
- b) Alam perasaan, seperti: cemas, gelisah, murung, iri hati, kebencian tanpa alasan dan sebagainya.
- c) Jasmaniah, seperti: psikosomatik atau gangguan jasmaniah lain yang tidak ada sebab-sebab fisiknya.
- d) Keseluruhan tingkah laku, seperti: suka berkelahi, menyakiti orang lain, nakal, mencuri, dan sebagainya.

---

<sup>64</sup>In Tri Rahayu, *Op. Cit*, hlm. 203

## b. Bentuk-Bentuk Gangguan Jiwa

Ada beberapa bentuk perilaku yang dapat dikenali sebagai perilaku penderita gangguan jiwa di antaranya adalah:<sup>65</sup>

### 1) Psikopat

Psikopat adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Penderita psikopat tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral; dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial dan hukum, karena sepanjang hayatnya orang yang bersangkutan hidup dalam lingkungan sosial yang abnormal dan immoral yang diciptakan oleh angan-angannya sendiri.

Orang-orang psikopat pada umumnya ketika masih muda mendapatkan kasih sayang yang minim sekali, bahkan mungkin sama sekali tidak mendapatkan kasih sayang dari lingkungannya.

Gejalanya Psikopat:

- a) Tingkah laku dan relasi sosialnya selalu a-sosial, eksentrik (kegila-gilaan) dan kronis patologis. Tidak memiliki kesadaran sosial dan intelegensi sosial.
- b) Sikapnya aneh-aneh, sering berbuat kasar, bertingkah laku kegila-gilaan, kurang ajar dan ganas, buas terhadap siapa pun, tanpa suatu sebab serta sering sadistis.
- c) Suka ngeloyor atau mengembara ke mana-mana tanpa tujuan
- d) Pribadinya labil
- e) Ada disorientasi terhadap lingkungannya
- f) Tidak pernah loyal terhadap seseorang, kelompok atau kode-kode etik tertentu
- g) Emosinya tidak matang, sering tanpa perasaan

---

<sup>65</sup> Jurnal Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, *Konseling Religi*, STAIN Kudus, 2012, hlm 10

h) Sering melakukan penyimpangan seksualitas dalam bentuk; homoseksual, tranvestitisme yaitu nafsu yang patologis untuk memakai pakaian lawan jenisnya, pedofilia, fetishisme serta sadisme.

## 2) Psikoneurosa

Neurosa atau juga disebut dengan neurotik, seorang yang menderita gangguan jiwa jenis ini adalah orang yang mempunyai masalah-masalah emosional. Dia adalah orang yang tinggal dalam situasi konflik yang mempengaruhi kepribadian, biasanya terganggu secara emosional namun bukan merupakan penyakit jiwa akan tetapi termasuk dalam gangguan jiwa ringan.<sup>66</sup>

Ialah sekelompok reaksi psikis yang ditandai secara khas dengan unsur kecemasan, dan secara tidak sadar ditampilkan dengan penggunaan mekanisme pertahanan diri (defence mechanism). Psikoneurosa adalah bentuk gangguan/kekacauan fungsional pada sistem penyarafan, termasuk disintegrasi dari sebagian kepribadiannya. Tidak ada kontak dengan lingkungan sekitarnya dan relasi dengan dunia luar sedikit sekali.

Sebab- sebab Neurosa adalah:

- a) Tekanan-tekanan sosial dan tekanan kultural sangat kuat, yang menyebabkan ketakutan-kecemasan dan ketegangan batin yang kronis sifatnya.
- b) Individu mengalami banyak frustrasi, dan konflik-konflik emosional yang sudah dimulai sejak kanak-kanak.
- c) Individu sering tidak rasional sebab sering memakai defence mechanism yang negatif dan lemahlah pertahanan diri baik secara fisik maupun mental
- d) Pribadinya sangat labil dan tidak imbang dan kemauannya sangat lemah.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Jean. B, Rosea Beum, *Psikiatri Praktis*, Nuansa, Bandung, 2012, Hlm. 285

<sup>67</sup> Jurnal Bimbingan Konseling, *Op. Cit*, hlm 11

### Gejala-gejala Neurosa

- a) Menjadi tegang
- b) Mengeluh karena lelah terus-menerus
- c) Menjadi pemarah tanpa sebab
- d) Mengeluh karena penyakit jasmani
- e) Tidak bisa tidur
- f) Mempertunjukkan hal baru, rasa tidak suka yang berlebihan
- g) Rasa bersalah yang besar/ketakutan.<sup>68</sup>

### 3) Psiko fungsional

Psikofungsional merupakan gangguan jiwa secara fungsional kepribadian dan maladjustment social yang berat. Penderita tidak mampu mengadakan relasi sosial dengan dunia luar, sering terputus samasekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten secara sosial, terdapat pula gangguan pada karakter dan fungsi intelektual.

Seringkali pasien menderita kekalutan hebat; dihinggapai depresi, delusi, halusinasi dan ilusi optis. Tidak mempunyai insight sama sekali, mengalami regresi psikis; dia menderita stupor yaitu tidak bisa merasakan sesuatupun, keadaannya seperti terbius. Ciri gejala lainnya adalah: sering mengamuk disertai kekerasan dan serangan-serangan yang maniak kegila-gilaan, sehingga membahayakan dan mengancam orang lain. Di samping itu penderita ini juga membahayakan diri sendiri, maka secara hukum pasien dinyatakan gila.

Gejala Psikosa Fungsional adalah:

- a) Hubungan dengan dunia realitas jadi terputus. Tidak ada insight. Biasanya pasien tidak menyadari simptom-simptom dan penyakitnya. Responsnya terhadap sekitarnya selalu tidak tepat dan keliru, kegila-gilaan atau

<sup>68</sup> Jean. B, Rosea Beum, *Op. Cit*, hlm. 285

maniacal dan eksentrik. Suka tertawa-tawa mengikik-  
ngikik terus-menerus.

- b) Ada maladjustment; disertai disorganisasi dari fungsi-fungsi kejiwaan, inteligensi, perasaan dan kemauan.
- c) Seringkali dibayangi oleh macam-macam halusinasi. Ilusi dan delusi. Selalu merasa takut dan bingung, khususnya ada kekacauan emosional yang kronis.
- d) Sering mengalami stupor. Jika pasien menjadi agresif, sifatnya kasar, keras kepala dan kurang ajar. Bahkan menjadi eksplosif meledak-ledak, ribut, berlari-lari dan amat berbahaya. Ia mungkin menyerang dan membunuh orang lain, atau berusaha membunuh dirinya sendiri.

Sebab-sebab Psikosa Fungsional:

- a) Konstitusi pembawaan mental dan jasmaniah yang hereditas, diwarisi dari orang tua atau generasi sebelumnya yang psikotis. Jumlahnya kurang lebih 50% dari semua penderita.
- b) Kebiasaan-kebiasaan mental buruk dan pola-pola kebiasaan yang salah sejak masa kanak-kanak. Juga dengan adanya maladjustment parah, dan menggunakan escape mechanism dan defence mechanism yang negatif, sehingga semakin banyak muncul ketegangan dan konflik internal yang serius. Hal ini menyebabkan disintegrasi kepribadian.<sup>69</sup>

#### 4) Kejiwaan dalam Pandangan Islam

Islam sebagai agama yang datang untuk membangunkan jiwa dari tidurnya serta membersihkannya pula, tidak mungkin akan meremehkan jiwa dan mengingkarinya. Al-Qur'an dan hadits sebagai

<sup>69</sup> Jurnal Bimbingan Konseling, *Op. Cit.*, hlm 12

sumber agama Islam terlihat bahwa kedua sumber tersebut berkali-kali menyinggung soal jiwa.

Dalam bahasa arab, kata jiwa sepadan dengan kata *nafs*. Kata ini secara berdiri sendiri terulang sebanyak 74 kali dalam berbagai ayat Al-qur'an. Kata *nafs* dalam berbagai bentuknya memiliki banyak arti, antara lain:

Hati, seperti dalam surat Al-Isra' (17) ayat 25 yang berbunyi

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ..... ﴿٢٥﴾

*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kamu*

Ruh, seperti dalam surat Az-Zumar (39) ayat 42 yang berbunyi

اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا .... ﴿٤٢﴾

*Allah yang mewafatkan ruh saat kematiannya*

Sisi dalam (jiwa) manusia sebagai penggerak dari tingkah laku, seperti dapat dipahami dari ayat 11 Q. S. Ar-Ra'd

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri yang ada pada diri mereka sendiri.*<sup>70</sup>

Istilah jiwa dalam Islam disamakan dengan istilah *al-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah *al-ruh*. Meskipun istilah *al-nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *al-*

<sup>70</sup>Abdul Rahman Shaleh Dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 2-3

*ruh*. Penggunaan masing-masing kedua istilah ini memiliki asumsi yang berbeda. Penggunaan istilah *al-nafs* tidak dapat disamakan dengan term *soul* atau *psyche* dalam psikologi kontemporer Barat, sebab *al-nafs* merupakan gabungan antara substansi jasmani dan rohani, sedangkan *soul* atau *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia.<sup>71</sup>

Dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa jiwa (ruh untuk pertama kalinya oleh Al-Qur'an dipakai dalam arti *Nafs*-jiwa) menjadi sumber hidup dan diambil dari Allah serta jiwa merupakan rahasia Allah pada makhluknya, oleh karena itu apabila manusia tidak bisa mengetahui hakikatnya maka tidaklah perlu mengherankan. Al-Qur'an juga memperingatkan kita untuk tidak memperturutkan keinginan-keinginan jiwa, disamping memuji "jiwa penegur" (*an-nafs Al-lawwamah*) yang tidak suka kepada perbuatan-perbuatan rendah. Kemudian Al-Qur'an menyebutkan bahwa jiwa manusia bertingkat-tingkat, yang tinggi diantaranya adalah "jiwa yang tenang" (*An-Nafs Al-Muthmainnah*) dan tempat kembali semua jiwa adalah Tuhan. Didalam hadits meskipun tidak banyak menguraikan tentang hakikat jiwa, namun ada hadits yang menyebut-nyebut asal (sumber wujud) badan. Ada juga hadits yang menyinggung akhir kejadian jiwa sesudah mati.<sup>72</sup>

Dipahami dalam Al-Qur'an dan hadits bahwa jiwa diartikan dengan darah. *Nafs* dalam pengertian darah semuanya diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling baik sebagaimana seluruh makhluk yang diciptakan-Nya. Dengan perantara darah ini, berbagai penyakit genetik atau penyakit keturunan maupun penyakit bukan keturunan tidak akan berpindah. Demikian pula berbagai keinginan dan emosi yang membahayakan serta berbagai penyakit kejiwaan tidak dihasilkan darinya. Jika manusia menyucikan jiwanya, setelah Allah

<sup>71</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 4

<sup>72</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 121

mengenalkan apa yang baik ataupun yang buruk baginya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa jalan kefasikan dan ketakwaan.<sup>73</sup>

#### 5) Strategi Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan

Dapat dikatakan bahwa strategi pesantren adalah taktik atau rencana yang ditentukan khusus oleh pesantren. Jadi strategi pesantren dalam mengatasi gangguan kejiwaan adalah suatu rencana yang dibentuk secara khusus oleh pesantren dalam mengobati gangguan kejiwaan seseorang.

Gangguan kejiwaan merupakan penyakit yang perlu diatasi/disembuhkan dengan beberapa taktik/strategi. Strategi yang dapat dilakukan adalah melalui terapi Islam. Banyak upaya dicurahkan dalam bidang psikoterapi terhadap manusia yang menderita goncangan kepribadian dan penyakit jiwa.

Istilah psikoterapi mempunyai pengertian cukup banyak dan kabur, terutama karena istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang seperti psikiatri, psikologi, bimbingan dan penyuluhan, kerja sosial, pendidikan dan ilmu agama. Psikoterapi sama dengan penyembuhan jiwa atau usaha jiwa atau mental. Psikoterapi juga diartikan sebagai pengobatan alam pikiran atau lebih tepatnya pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran dan emosinya sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya.<sup>74</sup>

Pengetahuan tentang psikoterapi sangat berguna untuk :<sup>75</sup>

- 1) Membantu penderita dalam memahami dirinya, mengetahui sumber-sumber psikopatologi dan kesulitan penyesuaian diri serta

---

<sup>73</sup> Adnan Syarif, *Op. Cit.*, hlm. 65 dan 73

<sup>74</sup> Iin Tri Rahayu, *Op. Cit.*, hlm. 191-192

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 195.

memberikan perspektif masa depan yang lebih cerah dalam kehidupan jiwanya.

- 2) Membantu penderita dalam mendiagnosis bentuk-bentuk psikopatologi.
- 3) Membantu penderita dalam menentukan langkah-langkah praktis dan pelaksanaan terapinya.

Corey merumuskan tujuan psikoterapi pada usaha untuk memberikan rasa aman, bebas, agar klien mengeksplorasi diri dengan enak sehingga ia bisa mengenali hal-hal yang mencegah pertumbuhannya dan bisa mengalami aspek-aspek pada dirinya yang sebelumnya ditolak atau terhambat. Untuk memungkinkannya berkembang kearah keterbukaan, memperkuat kepercayaan diri, kemauan melakukan sesuatu dan meningkatkan spontanitas dan kesegaran dalam hidupnya.<sup>76</sup>

Keimanan memiliki pengaruh besar terhadap jiwa manusia karena menambahkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan bersabar dalam menanggung kesulitan hidup, memberikan perasaan aman dan tenang dalam jiwa, membangkitkan ketenangan hati dan memberikan perasaan bahagia. Sehingga untuk menyembuhkan penyakit yaitu dengan senantiasa berpegang pada agama Islam yaitu dengan memperkuat keimanan terhadap Allah SWT.<sup>77</sup>

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

<sup>77</sup> Farida, *Psikologi Pasien, Op. Cit.*, hlm. 122.

<sup>78</sup> Iin Tri Rahayu, *Op. Cit.*, hlm. 208.

Konsep penyembuhan, pengobatan atau perawatan dari suatu penyakit yang terdapat dalam Al-Qur'an asalnya mengandung makna untuk :

- 1) Memperkuat keyakinan dengan Al-Qur'an.
- 2) Membenarkan suatu keyakinan bahwa barangsiapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya ia mampu mengobati penyakit itu kapan saja ia kehendaki dengan mencari metode atau penyembuhannya.
- 3) Keyakinan orang yang beriman kepada Rasulullah SAW, bahwa Tuhannya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-rahasia Al-Qur'an, dan daripadanya terdapat rahasia pengobatan atau penyembuhan yang bermakna.

Adapun arti penyembuhan atau obat (*syifa'*) yang terdapat dalam Al-Qur'an itulah akal dan penyembuhan bagi siapa saja yang meyakinkannya. Karena dengan keyakinanlah seseorang itu dapat sembuh dari penyakitnya dengan izin Allah. Keyakinan tersebut secara umum dapat dipahami sebagai wujud dari sugesti.<sup>79</sup>

Suatu upaya penyembuhan yang terkenal sejak dahulu ialah memberikan keyakinan (*sugesti*) kepada pasien, yang bertujuan untuk membuat si sakit merasakan bahwa dirinya "penting". Karena sugesti dapat menghilangkan sebagian dari segala penyakit. Artinya gejala penyakit yang dapat dihilangkan dengan memberi keyakinan bahwa pasien kuat dan penting (hal yang dapat mempengaruhi perubahan pribadi seluruhnya, tidak saja mengubah gejala-gejalanya). Maka pribadi orang yang sakit tersebut dapat kembali melaksanakan fungsinya dengan cara yang sehat dan wajar.<sup>80</sup>

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, aplikasi Terapi Islam terhadap berbagai persoalan hidup dan kehidupan antara lain :<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 114

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 115

<sup>81</sup> Farida, *Psikologi Pasien, Op. Cit.*, hlm 122-161

### 1) Membaca Ayat-ayat Allah

Yang dimaksud membaca ayat-ayat Allah ialah membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an, surat-surat tertentu yang ada hubungannya dengan permasalahan, gangguan atau penyakit yang sedang dihadapi oleh seseorang atau dapat juga berarti membacakan Al-Qur'an secara utuh.

### 2) Penyucian Diri

Yang dimaksud dengan penyucian diri (*Tazkiah*) ialah suatu upaya untuk menghilangkan atau melenyapkan segala kotoran dan najis yang terdapat dalam diri seseorang secara psikologis dan rohaniyah.

### 3) Pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hikmah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril AS. Al-Qur'an merupakan sumber dan pedoman bagi manusia untuk membangun kehidupan di dunia hingga akhirat.

Al-Hikmah adalah suatu ilmu yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang terdapat pada yang wujud. Ibnu Abbas RA telah menafsirkan Al-Hikmah dalam Al-Qur'an dengan pengajaran tentang halal dan haram.

Setelah seseorang mendapatkan terapi secara Islam, dengan berbagai cara yang telah diuraikan, maka diharapkan terbentuknya kembali kepribadian Islam. Karena dengan kepribadian Islam, seseorang dapat mengatasi semua masalah baik fisik, psikis, dan rohani yang merupakan struktur kepribadian manusia. Dan perlu dipahami bahwa kepribadian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan dan pembawaan seluruh potensi manusia, struktur biologis, sifat-sifat orang tua, dan penerimaan akan kehadiran anak.

Usaha untuk mencapai ketenangan batin, serta kebersihan jiwa dan kebahagiaan lahir-batin itu merupakan satu perjuangan tersendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa ada satu perjuangan untuk

lebih mengerti diri sendiri dan lebih memahami orang lain serta situasi lingkungan sekitar.<sup>82</sup>

Psikoterapi Islam menawarkan beberapa cara untuk mengusahakan seseorang agar bersih jiwanya dan lebih bahagia serta dapat memahami diri sendiri dan orang lain.

## B. Penelitian Terdahulu

Pertama Fathuriyah (2010) STAIN Kudus dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pengasuh Pesantren Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren AT-TAQY Kalipucang Kulon Welahan Jepara)”. Hasil penelitiannya adalah memfokuskan tentang strategi pengasuh pesantren dalam mengatasi santri gangguan jiwa Strategi yang digunakan pengasuh pesantren At-Taqy dalam mengatasi gangguan kejiwaan santri dapat dikatakan dengan istilah psikoterapi Islam yaitu intinya mengajak santri untuk mengingat hanya kepada Allah dan menghilangkan pikiran tentang duniawi, caranya diajak berjama'ah, berdzikir dan bersholawat. Walaupun ketika diajak berdzikir maupun bersholawat santri yang gangguan kejiwaan dalam pengucapannya masih tidak jelas, yang penting semua santri setidaknya mau mengikuti sehingga strategi dapat terlaksana dengan baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi dan objek kajian kejiwaan santri. Dan yang membedakan penelitian ini lebih terfokus pada model dakwah kiai dibandingkan dengan penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada strategi pengasuh.<sup>83</sup>

Kedua Fitrotun Niswah (2008) STAIN Kudus dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Kiai Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzh Al Ghuroba Tumpang Krasak Jati Kudus”. Hasil Penelitian ini adalah berdirinya pondok pesantren Tahfidzh Al Ghuroba tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat yang melatar belakanginya, yakni

---

<sup>82</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Mandar Maju, t.kt, Bandung 2000, hlm. 250

<sup>83</sup> Fathuriyah, “Strategi Pengasuh Pesantren Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren AT-TAQY Kalipucang Kulon Welahan Jepara)”, (skripsi jurusan dakwah: STAIN Kudus 2015)

sekitar 1995 M. Di desa ini masyarakatnya cenderung menginginkan anaknya agar bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari banyaknya remaja serta orang tua yang mengikuti pengajian K. H. Mustamir.<sup>84</sup> Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kontribusi kiai dalam berdakwah dan yang membedakan adalah objek, lokasi, dan bidang bimbingan dakwah.

Ketiga Riyanto Utomo (2013) STAIN Kudus dalam skripsinya yang berjudul "Peran Kiai Dalam Membina Mental Agama Para Remaja Di Desa Tumpang Krasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". Hasil penelitian ini adalah menggambarkan perubahan kondisi mental para remaja desa tumpang krasak yang dulunya sangat menghawatirkan kini menjadi lebih baik dan aktifitas para pemuda lebih rajin datang ke masjid untuk beribadah.<sup>85</sup> Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kontribusi kiai dalam berdakwah dan yang membedakan adalah objek, lokasi, dan bidang bimbingan dakwah.

### C. Kerangka Berfikir

Problematika individu dengan kehidupan sosial sangatlah kompleks diantara banyak problem manusia antara lain problem individu dengan tuhan, problem individu dengan dirinya sendiri, problem individu dengan lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dll. Dari problem-problem itulah muncul keadaan stres dan depresi apabila seseorang tidak memiliki daya tahan mental dan spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa kedua keadaan itu. Utamanya adalah kekuatan iman ketakwaan pasti akan menghasilkan daya tahan mental yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai problem kehidupan.

---

<sup>84</sup>Fitrotun Niswah, "Peranan Kiai Dalam Membentuk Perilaku Keberagamaan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzh Al Ghuroba Tumpang Krasak Jati Kudus", (Skripsi Jurusan Dakwah: STAIN Kudus, 2008)

<sup>85</sup>Riyanto Utomo, "Peran Kiai Dalam Membimbing Mental Agama Para Remaja Di Desa Tumpang Krasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus", (Skripsi Jurusan Dakwah: STAIN Kudus, 2013)

Menurut penelitian Kielholz dan Poldinger dalam buku “*konseling dan psikoterapi*” Islam menunjukkan bahwa 10% dari pasien yang berobat pada dokter adalah pasien depresi dan separuhnya dengan depresi terselubung.<sup>86</sup> Permasalahan kehidupan atau stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan pada kehidupan seseorang, dan tidak semua orang mampu beradaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbulah keluhan-keluhan kejiwaan antara lain depresi.

Di sinilah peranan dakwah sangat dibutuhkan dalam proses pengembalian potensi fitrah manusia dari yang disebabkan oleh stresor psikososial. Islam adalah agama wahyu yang langsung dari dzat yang Maha Suci, Maha Benar, Maha Sempurna. Oleh karena itu ajaraNya tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah manusia, bahkan justru Islam ingin membimbing kefitrahan insan itu dalam rel yang benar seperti dalam firman Allah SWT. QS. Ar-Rum 30:30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, Fitrah Allah, yang Dia telah menciptakan manusia di atas fitrah itu tidak ada perubahan dari penciptaan fitrah Allah itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Ar-Rum 30:30).*

Pada penelitian ini yang membahas tentang Model Psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis Dalam Membimbing Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren At-Taqy, peneliti mengatakan bahwa model psikoterapi Islam yang dilakukan oleh Kiai H. Nur Kholis adalah pengobatan Islami dan ditujukan untuk mengembalikan kesehatan jiwa melalui pendekatan ukhrowi agar jiwanya kembali normal dan tidak terganggu lagi sehingga persepsi santri menjadi baik dan perilakunya pun akan lebih baik sesuai dengan kaidah-

<sup>86</sup> M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Op. Cit*, hlm. 2

kaidah Islam. Dengan adanya model psikoterapi Islam Kiai dan dibantu dengan para pengurus pondok dalam proses pengobatan santri yang mengalami gangguan kejiwaan tersebut, maka tidak diragukan bahwa model psikoterpi Islam yang dilakukan oleh Kiai H. Nur Kholis akan efektif dan sangat dibutuhkan.

